

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Maraknya kasus-kasus kekerasan yang terjadi pada anak-anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orangtua. Fenomena yang sering terjadi di sekolah ialah *bullying*. Di Indonesia penelitian tentang fenomena *bullying*, dilakukan oleh Amy Huneck (Semai Jiwa Amini, 2006) mengungkapkan bahwa 10-60% siswa Indonesia melaporkan mendapat ejekan, cemoohan, pengucilan, pemukulan, tendangan, ataupun dorongan, sedikitnya sekali dalam seminggu (Amalia, 2010).

Hasil survei yang dilakukan oleh yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA) dalam *workshop* anti *bullying* tertanggal 28 April 2006 yang dihadiri oleh lebih kurang 250 peserta menemukan 94,9% peserta menyatakan *bullying* memang terjadi di Indonesia (Yayasan Sejiwa, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara siswa di salah satu di SMP negeri Surakarta, menceritakan jika di kelas teman-teman suka mengejek dengan memberi nama julukan yang kebalikan dari diri orang tersebut, seperti ada siswa yang tidak terlalu tinggi lalu diejek dengan nama julukan si tinggi, lalu siswa yang memiliki tubuh yang gemuk diejek dengan nama julukan si gembrot dan siswa- siswa yang diberi nama julukan tersebut hanya dapat terdiam tidak berani membela dirinya. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti di salah satu SMP negeridi

Surakarta saat jam pulang sekolah. Pada jam pulang sekolah para siswa tidak langsung segera pulang ke rumah melainkan duduk-duduk menggerombol dengan teman-teman yang lain, tidak jarang terdapat beberapa siswa menyoraki salah satu temannya dengan sebutan nama julukan si gembrot dan temannya yang di soraki ini hanya bisa menundukan kepala begitu melihat ekspresi teman yang di soraki, mereka pada mentertawakannya, tidak hanya itu saja terdapat pula siswa yang meminta dengan mengancam uang temannya saat sedang jajan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Argiati (2010) bentuk *bullying* yang terjadi didominasi oleh *bullying* secara fisik. Penelitian yang dilakukan dalam bulan Mei-Oktober 2008 pada dua SMA negeri dan swasta Yogyakarta menunjukkan siswa mengalami *bullying* fisik seperti ditendang dan didorong sebesar 75,22%. Selain itu siswa juga mengalami bentuk lain *bullying* seperti dihukum *push up* atau berlari (71,68%), dipukul (46,02%), dijegal atau diinjak kaki (34,51%), dijambak atau ditampar (23,9%), dilempari dengan barang (23,01%), diludahi (22,12%), ditolak (15,93%), dipalak atau dikompas (30,97%), selain itu *bullying* secara psikologis juga dialami oleh siswa seperti difitnah atau digosipkan (92,99%), dipermalukan di depan umum (79,65%), dihina atau dicaci (44,25%), dituduh (38,05%), disoraki (38,05%) bahkan diancam (33,62%).

Menurut Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), saat ini kasus *bullying* menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat. Dari 2011 hingga agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan terkait masalah tersebut. Jumlah itu sekitar 25% dari total pengaduan di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus.

Bullying yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (republika, rabu 15 oktober 2014).

Bullying bukanlah merupakan tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sosial, budaya, dan ekonomi. Biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang lebih kuat, lebih berkuasa, bahkan untuk memperoleh keuntungan tertentu maka melakukan *bullying* pada pihak lain.

Dalam Soendjojo (2009) mengatakan bahwa siswa yang mengalami tindakan *bullying* merupakan siswa yang memiliki tingkat asertifitas yang rendah. Individu yang memiliki sikap asertif yang rendah memiliki banyak ketakutan yang irasional meliputi sikap menampilkan perilaku cemas dan tidak mempunyai kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadinya. Begitupun korban *bullying*, mereka kurang mampu menunjukkan perasaan untuk melawan *bullying* yang siswa terima karena siswa korban *bullying* takut pelaku *bullying* makin mengintensikan tindakan *bullying*.

Olweus (Flynt&Morton, 2006) mengartikan *bullying* sebagai suatu perilaku agresif yang diniatkan untuk menjahati atau membuat individu merasa kesusahan, terjadi berulang kali dari waktu ke waktu. Seperti contoh seorang siswa yang mendorong bahu temannya dengan kasar. Bila yang didorong merasa terintimidasi, apalagi bila tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang, maka tersebut perilaku *bullying* telah terjadi. Bisa siswa yang didorong tidak merasa takut atau

terintimidasi maka tindakan tersebut belum dikatakan perilaku *bullying* (Sejiwa, 2008)

Alexander (dikutip Sejiwa, 2008) menjelaskan bahwa *bullying* adalah masalah kesehatan public yang perlu mendapatkan perhatian karena orang yang menjadi korban *bullying* kemungkinan akan menderita depresi dan kurang percaya diri. Ma (dikutip adilia, 2009) penelitian memperlihatkan adanya gejala depresi dan sakit pada korban *bullying*.

Hasil studi yang dilakukan National Youth Violence Prevention Resource Center Sanders (2003) menunjukkan bahwa *bullying* dapat membuat remaja merasa cemas dan ketakutan, mempengaruhi konsentrasi belajar di sekolah dan menuntun mereka untuk menghindari sekolah. Bila *bullying* berlanjut dalam jangka waktu yang lama, dapat mempengaruhi *self-esteem* siswa, meningkatkan isolasi sosial, memunculkan perilaku menarik diri, menjadikan remaja rentan terhadap stress dan depreasi, serta rasa tidak aman. Dalam kasus yang lebih ekstrim, *bullying* dapat mengakibatkan remaja berbuat nekat, bahkan bisa membunuh atau melakukan bunuh diri (committed suicide) (Yushendra, 2015).

Bullying memiliki dampak yang sangat serius seperti mengalami depresi bahkan hingga dapat menimbulkan terjadinya bunuh diri. Selain itu berdampak pula pada psikologisnya berupa buruknya penyesuaian diri pada lingkungan sosial, memiliki emosi negatif seperti marah, dendam, takut, cemas, malu, sedih. Selain itu di sekolah siswa yang mengalami *bullying* akan kesulitan dalam memahami pelajaran, menurunnya motivasi belajar sehingga prestasi siswa menjadi rendah.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti menyadari bahwa kondisi korban perilaku *bullying* di sekolah sangat mengkhawatirkan sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana dinamika psikologis pada seorang remaja ketika ia menjadi korban *bullying*. Oleh karena itu, judul yang dipilih adalah **Studi Fenomenologi: Dinamika Psikologis Korban *Bullying* pada Remaja.**

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dinamika psikologis korban *bullying*.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoristis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu psikologi, terutama psikologi social dan psikologi perkembangan mengenai perilaku *bullying* berdampak pada psikologis korban.

2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Orangtua, memberi sumbangan berupa data-data dan informasi tentang remaja yang mengalami *bullying* berdampak pada psikologis remaja tersebut. Sehingga diharapkan orangtua membantu memberdayakan diri remaja

yang mengalami *bullying*, serta dampak jangka panjang korban *bullying* tidak terjadi

b. Bagi Guru, memberikan informasi tentang hubungan antara remaja yang mengalami *bullying* berdampak pada psikologis remaja tersebut, sehingga dalam usaha mendidik siswa di sekolah dapat ditingkatkan penanaman konsep diri positif agar siswa tidak melakukan perilaku *bullying* dan tidak ada pula korban *bullying*.